

PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU TENTANG INHALASI SEDERHANA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERI PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE DEMONSTRASI DI PUSKESMAS PASAR AMBON TELUK BETUNG SELATAN

Husnil Hayati¹, Riska Wandini², Setiawati²

ABSTRAK

Penyakit ISPA adalah penyakit infeksi saluran pernafasan atas yang merupakan penyakit cukup gawat, serta salah satu penyebab kematian tersering pada balita. Berdasarkan data Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan tahun 2013, pada 10 besar pola penyakit rawat jalan ternyata ISPA atau pneumonia menduduki peringkat ketiga dengan 212 kasus dan Laki-laki memiliki risiko lebih besar untuk terkena ISPA dibanding anak perempuan. Tujuan penelitian ini diketahui perbedaan pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014.

Jenis penelitian kuantitatif, rancangan *quasi eksperimen*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita yang sedang terkena ISPA atau pernah memiliki riwayat ISPA usia 12 bulan sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan tahun 2014 sebanyak 45 responden, penentuan sampel *purposive sampling* yaitu 45 responden. Analisa data univariat dan bivariat dengan uji *t independent test*.

Hasil penelitian didapati nilai rata-rata pengetahuan ibu sebelum diberi pendidikan kesehatan 56,89, nilai median 60,00, dan standar deviasi 7,670. Nilai rata-rata pengetahuan ibu sesudah diberi pendidikan kesehatan 82,93, nilai median 80,00, dan standar deviasi 7,454. Ada perbedaan pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014 ($p_{value}=0,000$). Saran: Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan terhadap ibu mengenai pendidikan kesehatan inhalasi sederhana pada balita ISPA.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu dan Pendidikan Kesehatan

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan istilah yang diadaptasi dari istilah bahasa Inggris *acute respiratory infections* (ARI). Istilah ISPA meliputi tiga unsur penting yaitu infeksi, saluran pernafasan, dan akut. Dengan pengertian sebagai berikut: Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit. Saluran pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya seperti sinus-sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari (Depkes RI, 2008).

Kejadian ISPA erat terkait dengan pengetahuan orang tua tentang ISPA, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Karena itu diperlukan adanya

penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA (Wahyuti, 2012).

Data yang ditunjukkan oleh *world health organization* (WHO), menyebutkan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering di negara sedang berkembang yang menyerang 400 sampai dengan 500 juta jiwa dengan *Proportional Mortality Rate* (PMR) sebesar 26,67% (WHO, 2013).

Berdasarkan Riskesdas 2013, bahwa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang penting di Indonesia karena menyebabkan kematian yang cukup tinggi dengan proporsi 3,8% untuk penyebab kematian di semua umur, sementara prevalensi nasional ISPA ada sebesar 25,5% (16 propinsi di atas angka nasional). Untuk angka kunjungan pasien ke rumah sakit dengan penyakit gangguan sistem pernafasan berada di peringkat pertama yaitu sebesar 18,6% (Ditjen Bina Yanmedik, 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, didapati bahwa prevalensi kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada tahun 2012 adalah sebesar

1. Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung
2. Prodi Keperawatan FK Universitas Malahayati B. Lampung

63,78% dan pada tahun 2013 sebesar 70,12%, penyakit tersebut merupakan urutan pertama terbanyak dari 10 jenis penyakit menular dan data kasus tersebut menunjukkan masih jauh dari target cakupan program ISPA sebesar 80% target (Profil Dinas Kesehatan Propinsi Lampung, 2014).

Data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa prevalensi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) juga masih berada jauh dari target cakupan program ISPA sebesar 80% target, didapati bahwa pada tahun 2012 jumlah cakupan adalah sebesar 50,91% dan pada tahun 2013 menurun menjadi sebesar 46,8%, kasus ISPA merupakan urutan pertama terbanyak dari 10 jenis penyakit menular (Profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2014).

Berdasarkan data dokumentasi Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan pada tahun 2013, pada 10 besar pola penyakit rawat jalan puskesmas ternyata ISPA atau pneumonia menduduki peringkat ketiga dengan 212 kasus dan kasus pasien batuk yang hampir sama belum dinyatakan pneumonia pada anak yaitu 5.902 orang, sedangkan kasus pneumonia balita umur 4 tahun s/d 5 tahun untuk umur <1 tahun berjumlah 66 orang dan umur 1-5 tahun berjumlah 263 orang sehingga total seluruhnya 329 orang. Laki-laki memiliki risiko lebih besar untuk terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan (Puskesmas Pasar Ambon, 2014).

Hasil prasurvey terhadap 10 orang ibu dengan balita ISPA didapatkan sebanyak 4 ibu (40,0%) menyatakan hanya meminumkan obat dari puskesmas dan membiarkan balitanya tidak mau makan. Sebanyak 3 ibu (30,0%) menyatakan memberikan obat warung terhadap balitanya. Sebanyak 2 ibu (20,0%) lainnya menyatakan memberikan obat dari dokter, serta memberikan susu lebih banyak sebagai pengganti makanan. Sedangkan 1 orang ibu (10,0%) menyatakan balitanya dirawat di rumah tanpa diberikan obat, hanya memberikan makanan yang cukup.

Tujuan dari penelitian ini diketahui perbedaan pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014

HASIL & PEMBAHASAN

Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi

Tabel 1
Rerata Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Inhalasi Sederhana Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min.	Mak.
Pengetahuan Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi	45	56,89	60,00	7,670	40	68

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian untuk mendapatkan gambaran yang akurat dari sebuah karakteristik masalah yang berbentuk mengklasifikasikan suatu data (Notoatmodjo, 2012).

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *quasi eksperimen* yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan (Notoatmodjo, 2012). Adapun dalam penelitian ini yaitu dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang sedang terkena ISPA atau pernah memiliki riwayat penyakit ISPA dengan usia 12 bulan sampai 59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan tahun 2014 yaitu sebanyak 45 responden.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010). Dalam hal ini sampel yang diambil dengan kriteria balita yaitu anak dengan usia 12 bulan-59 bulan yang memiliki riwayat ISPA, dengan pengambilan sampel dilakukan selama 2 minggu. Adapun jumlah sampel penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 45 responden.

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, maka dapat dilihat hasil penelitian dari sebesar 45 sampel penelitian sebagai responden, diperoleh nilai rata-rata atau nilai mean pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi adalah sebesar 56,89, dengan nilai median diperoleh sebesar 60,00, dengan standar deviasi sebesar 7,670.

Hasil penelitian juga didapati bahwa pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi yaitu memiliki nilai minimal atau nilai paling rendah adalah sebesar 40 dan paling tinggi yaitu memperoleh nilai maksimal sebesar 68.

Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi

Tabel 2
Rerata Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Inhalasi Sederhana Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min.	Mak.
Pengetahuan Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi	45	82,93	80,00	7,454	72	96

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, maka dapat dilihat hasil penelitian dari sebesar 45 sampel penelitian sebagai responden, diperoleh nilai rata-rata atau nilai mean pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi adalah sebesar 82,93, dengan nilai median

diperoleh sebesar 80,00, dengan standar deviasi sebesar 7,454.

Hasil penelitian juga didapati bahwa pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi yaitu memiliki nilai minimal atau nilai paling rendah adalah sebesar 72 dan paling tinggi yaitu memperoleh nilai maksimal sebesar 96.

Tabel 3
Perbedaan Pengetahuan Ibu tentang Inhalasi Sederhana Sebelum dan Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014

Pengetahuan	Mean	SD	SE	Mean Difference	F-lavene's	P-value	N
Pengetahuan sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi	56.89	7.670	1.143				45
Pengetahuan sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi	82.93	7.454	1.111	26,044	0,989	0,000	45

Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang perbedaan pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014, diperoleh nilai rerata tingkat pengetahuan ibu sebelum diberi pendidikan kesehatan adalah sebesar 56,89 dengan standar deviasi 7,670. Sedangkan nilai rerata tingkat pengetahuan ibu sesudah diberi pendidikan kesehatan adalah sebesar 82,93 dengan standar deviasi 7,454.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $Pvalue=0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014.

Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian diketahui bahwa dari sebesar 45 sampel penelitian sebagai responden, diperoleh nilai rata-rata atau nilai mean pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi adalah sebesar 56,89, dengan nilai median diperoleh sebesar 60,00, dengan standar deviasi sebesar 7,670. Nilai rata-rata hasil jawaban responden tersebut adalah masuk dalam kategori pengetahuan cukup baik, namun masih dalam batasan kategori rendah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Benyamin Bloom (dalam Notoatmodjo, 2012), yang menyatakan seorang ahli psikologi menyebutkan bahwa pendidikan membagi perilaku ke dalam tiga domain yang terdiri dari domain kognitif (*cognitive domain*), domain afektif (*affective domain*) dan domain psikomotor

(*psychomotor domain*). Dalam pengembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan oleh Notoatmodjo menjadi: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan atau praktik (*practice*).

Penerapan pendidikan kesehatan akan memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada ibu dari ibu yang sebelumnya tidak mengetahui sama sekali, menjadi tahu terhadap perilaku sehat yang dapat dilakukan oleh ibu. Sebagaimana menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan pengkajian berbagai proses kognitif yang difokuskan pada stimuli, terutama terhadap perorangan dan kelompok. Adapun yang menjadi inti pendekatan pengetahuan adalah pandangan bahwa persepsi manusia merupakan proses kognitif yang memandang orang sebagai pengamat yang mengorganisasikan secara aktif, jadi bukan sekedar kotak yang pasif, mereka dimotivasi kebutuhan untuk mengembangkan kesan yang terpadu dan berarti.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi adalah memperoleh nilai rata-rata cukup baik. Namun, nilai rata-rata hasil jawaban responden tersebut masih masuk dalam batasan kategori pengetahuan yang rendah. Dengan demikian, maka dapat dikatakan pengetahuan ibu mengenai tata cara penanganan balita ISPA di rumah sepenuhnya belum dapat dikatakan baik, hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan mengenai tindakan yang harus dilakukan jika balita mengalami ISPA.

Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian diketahui bahwa dari sebesar 45 sampel penelitian sebagai responden, diperoleh nilai rata-rata atau nilai mean pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi adalah sebesar 82,93, dengan nilai median diperoleh sebesar 80,00, dengan standar deviasi sebesar 7,454. Nilai rata-rata hasil jawaban responden tersebut telah masuk dalam kategori pengetahuan baik.

Didapati juga hasil penelitian bahwa pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi yaitu memiliki nilai minimal atau nilai paling rendah adalah sebesar 72 dan paling tinggi yaitu memperoleh nilai maksimal sebesar 96. Sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan, ternyata tingkat pengetahuan ibu mengalami peningkatan yang berarti mengenai adanya penanganan inhalasi sederhana pada balitas ISPA, sehingga hal tersebut menunjukkan pengetahuan ibu sesudah dilakukan pendidikan kesehatan meningkat lebih baik dari sebelumnya.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Djauhar (2008), bahwa infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA

adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung dalam jangka waktu sampai dengan 14 hari. Yang dimaksud saluran pernapasan adalah organ dari hidung sampai alveoli beserta organ-organ adneksanya, misalnya sinus, ruang telinga tengah, pleura.

Dengan demikian maka diperlukan penanganan secara dini oleh ibu yang dapat dilakukan di rumah seketika balita mengalami ISPA, dengan adanya pelaksanaan pendidikan kesehatan terhadap ibu dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara lebih baik. Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi adalah memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi daripada sebelumnya, yaitu memiliki nilai rata-rata hasil jawaban yang masuk dalam kategori pengetahuan baik. Sehingga dapat dikatakan pengetahuan ibu mengenai inhalasi terhadap balita ISPA mengalami peningkatan yang berarti, yaitu jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, maka pendidikan kesehatan harus dapat dilakukan dengan lebih giat lagi untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perilaku sehat bagi balitanya.

Perbedaan Pengetahuan Ibu tentang Inhalasi Sederhana Sebelum dan Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis bivariat tentang perbedaan pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014, diperoleh nilai rerata tingkat pengetahuan ibu sebelum diberi pendidikan kesehatan adalah sebesar 56,89 dengan standar deviasi 7,670. Sedangkan nilai rerata tingkat pengetahuan ibu sesudah diberi pendidikan kesehatan adalah sebesar 82,93 dengan standar deviasi 7,454.

Untuk menentukan dalam membaca hasil uji t independent test, maka harus ditentukan dulu uji mana yang akan dipakai pada penelitian ini karena pada hasil uji terdapat dua *equal varances*, dapat dilihat uji kesamaan varian melalui uji levene (lampiran 8), bila nilai levene's test $<0,05$ maka yang dipakai pada nilai varian berbeda (*Equal variances not assumed*), dan bila nilai $p>0,05$ maka

varian dikatakan sama (*Equal variances assumed*). Hasil uji levene terlihat nilai P_{value} untuk *Flavene* adalah sebesar 0,989 artinya varian yang dipakai adalah varians kelompok sama (*Equal variances assumed*), karena nilai $P > 0,05$.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P_{value} = 0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan kesehatan yang dilakukan terhadap ibu dengan menggunakan metode demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan yang lebih baik lagi dibandingkan pengetahuan sebelumnya. Karena sebelum diadakanya pendidikan kesehatan terhadap ibu mengenai penanganan ISPA di rumah ternyata ada ibu yang sama sekali belum mengetahui terhadap penanganan tersebut dan lebih banyak ibu yang langsung membawa balitanya ke tempat-tempat balai kesehatan. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan kesehatan sangat perlu dilakukan kepada ibu untuk menunjang pengetahuan mengenai penanganan awal pada balita ISPA di rumah terutama pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Muhibin (2010), yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Penggunaan metode demonstrasi memiliki keunggulan-keunggulan, yaitu: a). Dengan menggunakan metode demonstrasi, yaitu dapat terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat verbalisme bisa dihindari karena ibu secara langsung dapat memperhatikan materi yang didemonstrasikan. b) Proses belajar mengajar akan lebih menarik, karena ibu tidak hanya mendengarkan saja, tetapi juga melihat secara langsung peristiwa yang terjadi. c) Dengan mengamati secara langsung, ibu dapat lebih mudah bagaimana cara melakukan suatu pekerjaan yang telah didemonstrasikan (Muhibin, 2010).

Untuk itu diharapkan pendidikan kesehatan bagi ibu balita dalam penanganan ISPA dapat dilaksanakan dengan metode demonstrasi, karena dapat memberikan kemudahan bagi ibu dalam menangkap setiap materi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Penerapan inhalasi sederhana sangat baik diketahui bagi ibu balita, sebagaimana menurut Muljono (2009), bahwa inhalasi merupakan bagian dari fisioterapi paru-paru (*chest physiotherapy*). Tepatnya, cara pengobatan dengan

memberi obat (sejenis aerosol) dalam bentuk uap secara langsung pada alat pernapasan menuju paru-paru. Terapi inhalasi terdiri dari beberapa macam, yaitu *metered dose inhaler* (MDI), *dry powder inhaler* (DPI) *Nebulizer*, dan inhalasi sederhana/ tradisional.

Keuntungan dari penerapan terapi inhalasi sederhana antara lain adalah lebih mudah untuk dilakukan oleh ibu ataupun keluarga serta biaya lebih terjangkau. Sedangkan kekurangan dari terapi inhalasi sederhana antara lain kurang efektif di berikan pada balita karena uap air yang panas dan bau minyak penghangat yang terlalu kuat, serta risiko kecelakaan terkena tumpahan air panas (Muljono, 2009).

Pemberian informasi yang tepat terhadap ibu, maka dapat meningkatkan pengetahuan ibu dengan lebih baik daripada sebelumnya, karena kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Sebagaimana pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan pengkajian berbagai proses kognitif yang difokuskan pada stimuli, terutama terhadap perorangan dan kelompok. Yang menjadi inti pendekatan pengetahuan adalah pandangan bahwa persepsi manusia merupakan proses kognitif yang memandang orang sebagai pengamat yang mengorganisasikan secara aktif, jadi bukan sekedar kotak yang pasif, mereka dimotivasi kebutuhan untuk mengembangkan kesan yang terpadu dan berarti.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Widya Pani (2010), tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap ibu pada penanganan balita menderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Didapati sebelum intervensi rata-rata skor pengetahuan responden 45,64%, dan setelah intervensi skor pengetahuan responden meningkat menjadi 73,68%. Skor sikap sebelum intervensi sebesar 42,13%, dan setelah intervensi menjadi 78,11%. Menyimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan kesehatan pada ibu tentang penanganan balita ISPA ($P_v = 0,000$), dan ada pengaruh sikap ibu sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan kesehatan pada ibu tentang penanganan balita ISPA ($P_v = 0,002$).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum diberi pendidikan kesehatan mendapatkan nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan sesudah diberi pendidikan kesehatan mengenai intervensi inhalasi sederhana pada balita ISPA. Pendidikan kesehatan merupakan suatu pendidikan nonformal yang berbeda dengan pendidikan formal, yang dapat diterapkan terhadap ibu mengenai penanganan secara dini terhadap balita yang mengalami ISPA. Oleh karenanya pendidikan kesehatan terhadap ibu balita selayaknya harus sering

dilakukan guna meningkatkan pengetahuan ibu mengenai perilaku kesehatan yang seharusnya dapat dilakukan, sehingga ibu dapat melakukan penanganan secara dini terhadap balita ISPA di rumah.

SIMPULAN & SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai rata-rata atau nilai mean pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum diberi pendidikan kesehatan adalah sebesar 56,89, dengan nilai median sebesar 60,00, dan standar deviasi sebesar 7,670.
2. Nilai rata-rata atau nilai mean pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sesudah diberi pendidikan kesehatan adalah sebesar 82,93, dengan nilai median sebesar 80,00, dan standar deviasi sebesar 7,454.
3. Ada perbedaan antara pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi di Puskesmas Pasar Ambon Teluk Betung Selatan Tahun 2014, dengan selisih nilai mean 26,044 dan $p_{value}=0,000$.

Sedangkan saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petugas Kesehatan
Diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi, sesuai hasil penelitian ini bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan ibu lebih baik dibandingkan sebelumnya. Terutama pada pendidikan kesehatan mengenai penerapan inhalasi sederhana balita ISPA, supaya ibu dapat melaksanakannya di rumah dengan penanganan secara dini pada balita ISPA.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa khususnya mengenai perbedaan antara pengetahuan ibu tentang inhalasi sederhana sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan, sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa pada materi perkuliahan yang disampaikan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan referensi pada peneliti selanjutnya dan

diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dan metode lainnya. Serta diharapkan responden dapat melakukannya langsung terhadap balitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Aziz, H. 2009. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi 2. Salemba Medika. Jakarta.
- Data Profil Dinas Kesehatan Propinsi Lampung. 2014.
- Data Profil Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. 2014.
- Data Profil Puskesmas Pasar Ambon. 2014.
- Depkes RI. 2013. *ISPA Duduki Peringkat Pertama*. Dirjen PPM & PL, Jakarta.
- Depkes R.I. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Depkes R.I. 2012. *Program pengendalian ISPA*. Jakarta.
- Ditjen Bina Yanmedik. 2013. *Kunjungan ke Rumah Sakit*. Jakarta.
- Djauhari W. 2008. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. (Ganong, W.F). EGC. Jakarta.
- Galih Ariyana Purwandari. 2012. Pengaruh Penyuluhan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) terhadap Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Pertama ISPA pada Balita. FKUNS. Surakarta.
- Khadirmunaj. 2008, *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)*, <http://Khadirmunaj.blogspot.com>. Diakses tanggal 23 September 2014.
- Mukono, HJ. 2008. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University Press.
- Muljono. 2009. *Penanggulangan dan Pengobatan Penyakit ISPA*. <http://milissehat.web.id>. Diakses tanggal 27 September 2014.
- Nani, R. H. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita*. Universitas Indonesia. Depok.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suprajitno. 2008. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Aplikasi Dalam Praktik. EGC. Jakarta.
- WHO. 2013. *World Health Report 2010*. <http://www.who.int>. Diakses tanggal 17 September 2014.